

Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Islam: Kajian Qs. Al-Isra' Ayat 23-24, Qs. Luqman Ayat 13-19, Hadis Nabi Dan Fenomena Anak Durhaka

Diva Aulia¹, Fitriani², Gilang Indrawan³, Muhammad Yahya⁴

Universitas Islam Negri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: divaaulia040821@gmail.com, fitrianiipitpit01@gmail.com, gilangindrawan63@gmail.com,
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Birrul walidain, namely doing good to and honoring one's parents, is one of the fundamental teachings in Islam whose importance is repeatedly emphasized in the Qur'an, including in Surah Al-Isra' verses 23-24 and Surah Luqman verses 13-19. This article aims to examine the concept of birrul walidain from the perspective of Qur'anic exegesis (tafsir) and the Prophet's hadith, as well as its relevance to the phenomenon of filial impiety as reflected in Indonesian local legends such as Malin Kundang, Si Lancang, and Batu Menangis. The method used is a library research approach with a descriptive-analytical method applied to the relevant verses, hadith, and cultural sources. The findings show that the Qur'an places the obligation to honor one's parents on a level comparable to the command of monotheism (tauhid), while Luqman's counsel to his son contains four pillars of family education: education in faith, worship, character (akhlak), and social responsibility. The phenomenon of filial impiety, found both in Islamic narratives and in folk legends, generally stems from neglect of family education during the so-called golden age of childhood as well as flawed parenting patterns. In the digital era, the value of birrul walidain faces new challenges in the form of weakening family communication caused by dependence on gadgets and social media, making the strengthening of religious education within the family increasingly urgent.

Keywords: *Birrul Walidain, Respect For Parents, Surah Al-Isra', Surah Luqman, Filial Impiety, Family Education*

Abstrak

Birrul walidain, yakni berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang kedudukannya disebut secara berulang dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan QS. Luqman ayat 13-19. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep birrul walidain dari perspektif tafsir Al-Qur'an, hadis Nabi, serta relevansinya dengan fenomena anak durhaka yang tercermin dalam legenda lokal Indonesia seperti Malin Kundang, Si Lancang, dan Batu Menangis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap ayat, hadis, dan sumber budaya terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua setara dengan perintah tauhid, sementara nasihat Luqman kepada anaknya memuat empat pilar pendidikan keluarga, yaitu pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Fenomena anak durhaka, baik dalam riwayat Islam maupun legenda rakyat, pada umumnya berakar dari kelalaian pendidikan keluarga sejak masa golden age serta pola asuh yang keliru. Di era digital, nilai birrul walidain menghadapi tantangan baru berupa renggangnya komunikasi keluarga akibat ketergantungan pada gawai dan media sosial, sehingga penguatan pendidikan agama dalam keluarga menjadi semakin mendesak.

Kata Kunci: *Birrul Walidain, Adab Kepada Orang Tua, QS. Al-Isra', QS. Luqman, Anak Durhaka, Pendidikan Keluarga*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi pembentukan karakter manusia (Saputra, 2021). Dalam keluarga, hubungan antara orang tua dan anak menempati posisi yang sangat penting, karena di sanalah nilai-nilai moral, agama, dan kemanusiaan pertama kali ditanamkan. Islam memberikan perhatian besar terhadap relasi ini melalui konsep *birrul walidain*, yaitu kewajiban berbakti, menghormati, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedudukan *birrul walidain* dalam Islam begitu tinggi sehingga Al-Qur'an menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah bertauhid kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat, termasuk QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan QS. Luqman ayat 13-19 (Ahyani dkk., 2024).

Namun demikian, era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan ketergantungan terhadap gawai membawa dampak signifikan terhadap relasi keluarga (Basyo & Anirwan, 2023). Fenomena anak yang kurang menghormati orang tua, mudah membentak, enggan berkomunikasi secara langsung, hingga mengabaikan nasihat orang tua semakin sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern (Kusmadi Sitohang & Ninit Alfianika, 2021). Media sosial yang seharusnya menjadi sarana mempererat hubungan justru kerap menjadi jarak baru antara anak dan orang tua, ketika perhatian anak lebih banyak tercurah pada layar gawai dibandingkan pada interaksi nyata di rumah. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan menurunnya adab dan etika anak terhadap orang tua, yang pada gilirannya dapat mengancam keharmonisan keluarga serta keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa (Canta dkk., 2024).

Fenomena kedurhakaan anak terhadap orang tua bukanlah persoalan baru. Dalam khazanah budaya Nusantara, terdapat sejumlah legenda rakyat yang secara turun-temurun mengangkat tema kedurhakaan anak, seperti kisah Malin Kundang dari Sumatera Barat, Si Lancang dari Riau, dan Batu Menangis dari Kalimantan Barat. Ketiga legenda tersebut, meskipun berbeda latar daerah, memiliki kesamaan pesan moral, yaitu peringatan keras terhadap anak yang durhaka kepada ibunya. Kesamaan tema ini menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* bukan hanya ajaran normatif keagamaan, tetapi juga telah mengakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan: pertama, menguraikan adab dan kewajiban anak kepada orang tua berdasarkan tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-24; kedua, mengkaji pola pendidikan keluarga yang ideal menurut QS. Luqman ayat 13-19; ketiga, menganalisis fenomena anak durhaka dalam perspektif Islam dan budaya lokal Indonesia; keempat, menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang *birrul walidain*; dan kelima, merumuskan relevansi nilai *birrul walidain* dalam menghadapi tantangan keluarga di era modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya menjaga dan merawat hubungan antara anak dan orang tua sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berfokus pada konsep pendidikan *birrul walidain* dalam Islam yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang

terkandung dalam Qs. Al-Isra' ayat 23-24, Qs. Luqman ayat 13-19, hadis-hadis Nabi tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, serta relevansinya dengan fenomena anak durhaka yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Qs. Al-Isra' ayat 23-24 dan Qs. Luqman ayat 13-19, serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan *birrul walidain*. Selain itu, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer juga dijadikan rujukan utama dalam memahami makna ayat secara komprehensif.

Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel akademik, serta berbagai literatur yang membahas pendidikan karakter, hubungan anak dan orang tua, serta fenomena kedurhakaan anak dalam perspektif Islam maupun sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan konsep *birrul walidain*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat dan hadis, bentuk-bentuk perilaku anak durhaka, faktor penyebabnya, serta solusi pendidikan yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak yang berbakti kepada orang tua. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil kajian ayat, hadis, dan literatur ke dalam kategori-kategori tertentu sehingga mudah dipahami.

Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep pendidikan *birrul walidain* dalam Islam. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir, syarah hadis, serta pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai konsep *birrul walidain*. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki sikap hormat, taat, dan berbakti kepada orang tua, sekaligus menjadi solusi terhadap meningkatnya fenomena anak durhaka di era modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Adab Kepada Orang Tua Dalam Qs. Al-Isra' Ayat 23-24

1. Tafsir Singkat QS. Al-Isra' Ayat 23-24

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 yang pada intinya memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat ini menegaskan bahwa apabila salah satu atau kedua orang tua mencapai usia lanjut dalam pemeliharaan anak, maka anak dilarang keras mengucapkan perkataan yang menyakitkan, sekalipun hanya kata "ah", dan dilarang membentak mereka, melainkan harus berbicara dengan perkataan yang mulia. Ayat selanjutnya memerintahkan anak untuk merendahkan diri dengan penuh kasih sayang dan mendoakan kedua orang tua (Rofi'atul Afifah dkk., 2020).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa penyandingan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah tauhid pada ayat ini mengandung makna bahwa kedudukan orang tua dalam pandangan Islam sangat agung, hanya berada di bawah kedudukan Allah semata. Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip dalam berbagai kitab tafsir, menjelaskan bahwa kata “ah” yang disebutkan secara khusus dalam ayat ini menunjukkan bahwa larangan tersebut bersifat menyeluruh; jika kata sekecil itu pun dilarang, maka perkataan dan perbuatan yang lebih kasar tentu lebih dilarang lagi. Ungkapan qaulan karima atau perkataan yang mulia ditafsirkan sebagai perkataan yang lembut, sopan, dan penuh penghormatan, sebagaimana layaknya seorang hamba berbicara kepada tuannya (Khusnah & Noorhidayati, 2023).

Ayat 24 melanjutkan dengan perintah untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang serta memanjatkan doa memohon rahmat bagi mereka, sebagaimana mereka telah mendidik dan mengasuh sang anak sejak kecil. Konteks penyebutan usia lanjut dalam ayat ini bukan berarti kewajiban berbakti hanya berlaku ketika orang tua sudah tua, melainkan menegaskan momen yang paling rawan terjadi kelalaian anak, yaitu ketika orang tua mulai bergantung secara fisik dan memerlukan kesabaran ekstra dari anak dalam merawatnya.

2. Bentuk-Bentuk Adab kepada Orang Tua

Berdasarkan kandungan QS. Al-Isra' ayat 23-24, dapat diidentifikasi beberapa bentuk adab yang seharusnya ditunjukkan anak kepada orang tua (Hidayat & Muh. Tasrif, 2025), antara lain:

- a. Berkata lembut, yaitu menggunakan perkataan yang sopan, halus, dan penuh penghormatan dalam setiap percakapan dengan orang tua, sebagaimana terkandung dalam perintah qaulan karima.
- b. Tidak membentak, yaitu menahan diri dari nada suara yang keras, kasar, atau menyakitkan hati, sekecil apapun bentuk ketidaksukaan yang dirasakan anak.
- c. Mendoakan orang tua, yaitu senantiasa memohonkan ampunan dan rahmat Allah bagi kedua orang tua, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafat.
- d. Membantu dan menghormati mereka, yaitu memberikan bantuan fisik, materi, maupun emosional sesuai kemampuan anak, serta menempatkan pendapat dan keputusan orang tua pada posisi yang dihormati.

3. Hak dan Kewajiban Anak kepada Orang Tua

Sebagai konsekuensi dari ajaran *birrul walidain*, anak memiliki sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi terhadap orang tuanya. Kewajiban tersebut meliputi taat kepada perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, memberikan nafkah dan perawatan ketika orang tua telah lanjut usia atau tidak mampu secara ekonomi, menjaga nama baik dan kehormatan orang tua, serta tetap berbuat baik kepada orang tua yang berbeda agama sekalipun, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa riwayat tentang sahabat Nabi yang memiliki orang tua nonmuslim (Husnunnadia & Slam, 2024). Di sisi lain, anak juga memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan, kasih sayang, dan pendidikan yang layak dari orang tuanya, sehingga relasi *birrul walidain* pada dasarnya bersifat resiprokal meskipun kewajiban anak kepada orang tua ditekankan secara lebih kuat dalam teks-teks keagamaan.

4. Hak dan Kewajiban Orang Tua kepada Anak

Sebaliknya, orang tua juga memikul kewajiban besar terhadap anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberikan nafkah yang halal dan layak, mendidik anak dengan

akidah dan akhlak yang benar, memberikan kasih sayang serta rasa aman, memilihkan pendidikan yang baik, dan memperlakukan anak secara adil tanpa membedakan. Kewajiban orang tua ini menjadi dasar penting dalam memahami *birrul walidain* secara utuh, karena kualitas bakti anak kepada orang tua pada banyak kasus sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterima anak sejak kecil (Lubis, M.H & Nova, M.Pd, 2024). Dengan demikian, *birrul walidain* tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan keluarga sejak dini.

C. Pola Pendidikan Keluarga Dalam Qs. Luqman Ayat 13-19

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nasihat Luqman

QS. Luqman ayat 13-19 mengisahkan nasihat seorang ayah bernama Luqman kepada anaknya, yang oleh para ulama tafsir dijadikan rujukan utama mengenai pola pendidikan keluarga dalam Islam (Al Ayyubi dkk., 2024). Nasihat tersebut memuat empat dimensi pendidikan yang saling berkaitan, yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.

- a. Pendidikan tauhid (Saleh, 2023): Luqman mengawali nasihatnya dengan larangan tegas terhadap perbuatan syirik, menegaskan bahwa mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Penanaman tauhid sejak dini ditempatkan sebagai fondasi utama sebelum aspek pendidikan lainnya, karena akidah yang kokoh akan menjadi landasan bagi seluruh perilaku anak di kemudian hari.
- b. Pendidikan ibadah (Khosiin & Ni'mah, 2023): Luqman menasihati anaknya untuk mendirikan shalat sebagai bentuk konkret penghambaan kepada Allah. Perintah ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam tidak berhenti pada penanaman keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik ibadah yang konsisten.
- c. Pendidikan akhlak (Windi Lestari dkk., 2025): Nasihat Luqman mencakup perintah untuk bersabar atas musibah, larangan bersikap sombong dan berjalan dengan congkak di muka bumi, serta anjuran untuk berbicara dengan suara yang tidak berlebihan. Aspek ini menggambarkan pentingnya pembentukan karakter yang santun, rendah hati, dan tahan terhadap kesulitan hidup.
- d. Pendidikan sosial (Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan & Rahayuningsih, 2024): Luqman juga mengajarkan anaknya untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) di tengah masyarakat, yang menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam memiliki orientasi sosial, tidak hanya berhenti pada kesalehan individu semata.

2. Konsep Parenting dalam Islam

Dari nasihat Luqman, dapat dirumuskan sebuah konsep pengasuhan atau parenting yang khas dalam Islam, yang menempatkan keteladanan, dialog, dan kasih sayang sebagai metode utama mendidik anak, bukan kekerasan atau paksaan (Andriansyah & Salahudin Permadi, 2022). Gaya penyampaian Luqman yang lembut, menggunakan panggilan kasih sayang “wahai anakku”, mencerminkan pendekatan pendidikan yang persuasif dan penuh empati. Konsep parenting Islami menekankan keseimbangan antara ketegasan dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar agama dan kelembutan dalam cara penyampaiannya, sehingga anak tumbuh dengan kepatuhan yang lahir dari kesadaran, bukan dari rasa takut semata.

3. Pentingnya Masa Golden Age Anak

Periode usia dini, yang dalam ilmu psikologi perkembangan dikenal sebagai golden age, merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat dan kemampuan menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya berada pada titik tertinggi. Nasihat Luqman yang disampaikan kepada anaknya sejak dini menggambarkan kesadaran akan pentingnya penanaman nilai tauhid dan akhlak pada usia tersebut (Hinisa dkk., 2025). Apabila masa golden age ini tidak dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan agama dan moral, maka anak akan lebih rentan terpapar pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat membentuk karakter yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman.

4. Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Anak

Berbeda dengan pola asuh yang diajarkan Luqman, pola asuh yang keliru atau yang dalam kajian psikologi populer disebut sebagai toxic parenting, seperti pola asuh yang terlalu otoriter, penuh kekerasan verbal maupun fisik, atau sebaliknya terlalu permisif dan mengabaikan anak, dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh demikian berisiko mengalami gangguan kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi, serta cenderung mengulangi pola komunikasi yang kasar dalam relasi sosialnya, termasuk dalam relasinya dengan orang tua sendiri ketika dewasa (Padilah & Septiani, 2023). Dengan demikian, fenomena anak yang kurang hormat kepada orang tua tidak dapat dilihat secara sepihak sebagai kesalahan anak semata, melainkan perlu ditelusuri pula dari kualitas pendidikan dan pengasuhan yang diterimanya sejak kecil, sejalan dengan prinsip resiprokal birrul walidain yang telah dibahas sebelumnya.

D. Fenomena Anak Durhaka Dalam Perspektif Islam Dan Budaya Lokal

1. Pengertian Anak Durhaka

Anak durhaka, dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah 'uquq al-walidain, merujuk pada sikap dan perilaku anak yang menyakiti, mengabaikan, atau menolak berbuat baik kepada orang tuanya. Kedurhakaan ini dapat berupa perkataan kasar, sikap tidak peduli, penolakan untuk merawat orang tua yang membutuhkan, hingga perbuatan yang secara terang-terangan melawan dan menyakiti orang tua secara fisik maupun psikis. Dalam pandangan Islam, durhaka kepada orang tua termasuk dalam kategori dosa besar yang ancamannya disebutkan secara tegas dalam berbagai hadis Nabi.

2. Contoh Anak Durhaka dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan hadis memuat beberapa gambaran mengenai sikap durhaka anak kepada orang tua. Salah satu contoh yang sering dirujuk adalah peringatan Al-Qur'an terhadap anak yang berkata kasar kepada orang tuanya yang telah berusaha mengajaknya kepada keimanan, sebagaimana disinggung dalam beberapa ayat yang menggambarkan dialog antara orang tua dan anak yang membangkang terhadap ajaran agama. Dalam hadis, terdapat pula riwayat yang menjelaskan bahwa di antara dosa besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua, yang ditempatkan sejajar dengan dosa-dosa besar lain seperti membunuh jiwa dan bersaksi dusta. Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan betapa seriusnya Islam memandang persoalan kedurhakaan anak terhadap orang tua.

3. Faktor Penyebab Kedurhakaan Anak

Kedurhakaan anak terhadap orang tua dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain:

- a. Kelalaian pendidikan agama dan akhlak sejak masa golden age, sehingga anak tidak memiliki landasan keimanan yang kuat untuk menghormati orang tua.
- b. Pola asuh yang keliru, baik yang terlalu keras maupun yang terlalu memanjakan, yang menumbuhkan sikap egois atau trauma psikologis pada anak.
- c. Pengaruh lingkungan pergaulan dan media yang menanamkan nilai-nilai individualisme serta mengikis rasa hormat terhadap otoritas keluarga.
- d. Minimnya komunikasi dan keterbukaan emosional antara anak dan orang tua, sehingga muncul jarak psikologis meskipun secara fisik tinggal dalam satu rumah.
- e. Faktor ekonomi dan beban hidup yang kadang memunculkan konflik dan kesalahpahaman antara harapan orang tua dan kemampuan anak.

4. Legenda Lokal Indonesia

Tema kedurhakaan anak kepada orang tua, khususnya kepada ibu, juga banyak diangkat dalam legenda rakyat Nusantara, yang menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* telah menjadi kearifan lokal yang mengakar jauh sebelum dirumuskan secara formal dalam kajian akademik. *Malin Kundang*. Legenda dari Sumatera Barat ini mengisahkan seorang anak laki-laki yang merantau dan menjadi kaya, namun setelah kembali ke kampung halamannya ia mengingkari dan menghina ibunya yang datang menemuinya karena malu akan kemiskinan sang ibu. Sang ibu yang terluka hatinya kemudian berdoa, dan menurut legenda tersebut *Malin Kundang* dikutuk menjadi batu. Kisah ini menjadi simbol kuat tentang akibat fatal dari kesombongan dan pengingkaran terhadap jasa ibu. *Si Lancang*. Legenda dari Riau ini menceritakan seorang anak yang merantau dan menjadi saudagar kaya, namun ketika kembali ke kampungnya ia merasa malu mengakui ibunya yang miskin di hadapan istrinya yang berasal dari keluarga terpandang.

Si Lancang bahkan menendang ibunya sendiri, sehingga sang ibu berdoa kepada Allah, dan kapal beserta harta *Si Lancang* dikisahkan tenggelam atau berubah menjadi batu sebagai bentuk hukuman atas kedurhakaannya. *Batu Menangis*. Legenda dari Kalimantan Barat ini mengisahkan seorang anak perempuan cantik yang durhaka karena malu mengakui ibunya yang sederhana dan miskin di hadapan orang banyak. Sang ibu yang bersedih hati lalu berdoa kepada Tuhan, dan anak tersebut dikisahkan berubah menjadi batu sedikit demi sedikit sambil menangis, sebagai simbol penyesalan yang datang terlambat atas kedurhakaannya kepada ibu.

5. Hikmah dan Pelajaran yang Dapat Diambil

Kesamaan tema antara riwayat keislaman dan legenda lokal Indonesia mengenai kedurhakaan anak memberikan beberapa hikmah penting. Pertama, nilai *birrul walidain* bersifat universal dan diakui lintas budaya, menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan fitrah kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran agama. Kedua, kesombongan dan rasa malu yang berlebihan terhadap status sosial orang tua merupakan akar utama kedurhakaan dalam banyak kisah, sehingga menjadi peringatan bagi setiap anak untuk tidak menilai orang tua dari sisi materi semata. Ketiga, doa orang tua, khususnya ibu, memiliki kedudukan istimewa yang dapat membawa konsekuensi besar bagi kehidupan anak, sehingga setiap anak hendaknya senantiasa menjaga perasaan dan kehormatan orang tuanya. Keempat, baik dalam bingkai keagamaan maupun budaya, kedurhakaan kepada orang tua senantiasa digambarkan berujung

pada penyesalan dan akibat yang buruk, sehingga kisah-kisah tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan moral bagi generasi muda.

E. Hadis-Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua

1. Hadis tentang Ridha Allah Bergantung pada Ridha Orang Tua

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam sebuah hadis yang menjelaskan bahwa keridhaan Allah berkaitan erat dengan keridhaan orang tua, dan sebaliknya kemurkaan Allah juga berkaitan dengan kemurkaan orang tua. Hadis ini menegaskan bahwa sikap anak kepada orang tua memiliki dampak langsung terhadap kedudukan spiritualnya di hadapan Allah, sehingga seorang anak yang ingin meraih keridhaan Allah harus terlebih dahulu berupaya meraih keridhaan kedua orang tuanya melalui sikap *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hadis tentang Ibu yang Harus Didahulukan untuk Dihormati

Dalam hadis lain yang sangat populer, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. tentang siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik darinya. Rasulullah menjawab “ibumu”, dan ketika ditanya berikutnya, Rasulullah kembali menjawab “ibumu”, hingga pada pertanyaan ketiga jawaban yang sama kembali diberikan, dan baru pada pertanyaan keempat Rasulullah menyebut “ayahmu”. Hadis ini menjadi dasar utama dalam memahami bahwa meskipun ayah dan ibu sama-sama wajib dihormati, ibu memiliki kedudukan yang diutamakan mengingat besarnya jasa, pengorbanan, dan kepayahan yang dialaminya mulai dari mengandung, melahirkan, hingga menyusui dan mengasuh anak.

3. Hadis tentang Larangan Durhaka kepada Orang Tua

Terdapat pula hadis yang secara tegas menggolongkan durhaka kepada kedua orang tua sebagai salah satu dosa besar, sejajar dengan menyekutukan Allah, membunuh jiwa tanpa hak, dan memberikan kesaksian palsu. Penyebutan durhaka kepada orang tua dalam kategori dosa besar ini menunjukkan betapa beratnya konsekuensi yang harus ditanggung oleh anak yang mengabaikan atau menyakiti orang tuanya, dan menjadi peringatan keras agar setiap muslim senantiasa menjaga adab dan kebaikan kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun.

4. Keterkaitan Hadis dengan QS. Al-Isra' dan QS. Luqman

Hadis-hadis tersebut secara substansial memperkuat dan menjelaskan lebih rinci kandungan QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan QS. Luqman ayat 13-19. Jika QS. Al-Isra' menekankan aspek adab berbicara dan bersikap kepada orang tua, hadis tentang keutamaan ibu memberikan penjelasan teknis mengenai skala prioritas penghormatan dalam keluarga. Demikian pula, jika QS. Luqman menggambarkan pola pendidikan ideal yang ditanamkan orang tua kepada anak, hadis tentang ridha Allah yang bergantung pada ridha orang tua menjelaskan dimensi spiritual dari hasil pendidikan tersebut, yaitu bagaimana sikap anak kepada orang tua pada akhirnya bermuara pada hubungannya dengan Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadis saling melengkapi dalam membangun kerangka utuh ajaran *birrul walidain*, mulai dari landasan teologis, metode pendidikan, hingga konsekuensi spiritual dan sosialnya.

F. Relevansi Nilai Birrul Walidain Di Era Modern

1. Tantangan Hubungan Orang Tua dan Anak di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa tantangan baru bagi keberlangsungan nilai *birrul walidain* dalam keluarga modern. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi pada anak dan remaja seringkali mengurangi waktu interaksi tatap muka dengan orang tua, bahkan dalam situasi satu rumah sekalipun (Perdian Muhamad Thoha dkk., 2023). Pola

komunikasi yang dipelajari anak dari budaya digital, yang cenderung singkat, langsung, dan minim basa-basi, terkadang terbawa ke dalam komunikasi dengan orang tua, sehingga memunculkan kesan kurang sopan meskipun tidak selalu dimaksudkan demikian. Selain itu, paparan konten media sosial yang menormalisasi sikap membantah atau meremehkan otoritas orang tua secara perlahan dapat mengikis kesadaran anak akan pentingnya adab dalam berkomunikasi dengan orang tua.

2. Upaya Membangun Komunikasi yang Baik dalam Keluarga

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya sadar dari kedua belah pihak, baik orang tua maupun anak, untuk membangun komunikasi keluarga yang sehat. Orang tua perlu beradaptasi dengan cara berkomunikasi generasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai adab, misalnya dengan menjadi pendengar yang baik sebelum menuntut rasa hormat, serta menetapkan waktu-waktu khusus tanpa gawai untuk berinteraksi langsung dalam keluarga (Farichatul Azkiyah, 2022). Di sisi lain, anak perlu disadarkan secara bertahap mengenai pentingnya menjaga perkataan dan sikap kepada orang tua sebagaimana dituntunkan dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24, termasuk dalam konteks komunikasi digital seperti pesan singkat maupun panggilan video, agar nilai *birrul walidain* tidak tergerus oleh kepraktisan teknologi.

3. Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Sikap Hormat kepada Orang Tua

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan dan merawat nilai *birrul walidain* di tengah arus modernisasi (Muhammad Sulaiman, 2024). Melalui pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi, generasi muda dapat dikenalkan secara mendalam pada landasan Al-Qur'an dan hadis mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua, sekaligus memahami konsekuensi spiritual dan sosial dari sikap durhaka, baik melalui dalil agama maupun melalui kisah-kisah kearifan lokal seperti legenda Malin Kundang, Si Lancang, dan Batu Menangis. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman ini menjadi salah satu benteng utama untuk menjaga keharmonisan keluarga di era digital, sekaligus memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, baik melalui ajaran agama maupun tradisi budaya bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang kedudukannya disandingkan dengan perintah tauhid, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24, yang mengatur adab anak kepada orang tua melalui perkataan yang lembut, larangan membentak, anjuran mendoakan, serta sikap membantu dan menghormati mereka. Sementara itu, QS. Luqman ayat 13-19 memberikan kerangka pendidikan keluarga yang ideal melalui empat pilar, yaitu pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial, yang apabila ditanamkan sejak masa *golden age* akan membentuk anak yang memiliki kesadaran kuat untuk berbakti kepada orang tuanya. Fenomena anak durhaka, baik yang digambarkan dalam riwayat keislaman maupun dalam legenda lokal Indonesia seperti Malin Kundang, Si Lancang, dan Batu Menangis, menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* telah mengakar kuat lintas zaman dan budaya, sekaligus menjadi peringatan akan konsekuensi serius dari kedurhakaan kepada orang tua. Hadis-hadis Nabi semakin menegaskan dan memperkaya pemahaman atas ayat-ayat tersebut, terutama mengenai keterkaitan ridha Allah dengan ridha orang tua dan keutamaan ibu yang harus didahulukan penghormatannya. Di era modern, nilai *birrul walidain* menghadapi tantangan baru berupa renggangnya komunikasi keluarga akibat

pengaruh media sosial, sehingga penguatan pendidikan agama dalam keluarga menjadi kunci penting untuk menjaga relevansi dan keberlangsungan nilai luhur ini.

Daftar Pustaka

- Ahyani, H., Putra, H. M., & Sofanudin, A. (2024). Birrul Walidain in Political Preferences: Harmonizing Family Values and Employment Law in Indonesia. *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(2), 923. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.22982>
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. *Al-Fabmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.58363/alfabmu.v3i1.181>
- Andriansyah, A., & Salahudin Permadi, A. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64–76. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>
- Basyo, I., & Anirwan, A. (2023). Pelayanan Publik Era Digital: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i1.477>
- Canta, D. S., Wahyuni, N., Setyaningsih, E., & Hermawansyah, A. (2024). Sosialisasi Etika dan Adab Dalam Menggunakan Teknologi Untuk Anak Di Taman Pendidikan Al Quran. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 112–117. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1233>
- Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, & Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Farichatul Azkiyah. (2022). Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 14–29. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.783>
- Hidayat, R. & Muh. Tasrif. (2025). Kajian Akhlak Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik): Indonesia. *At-Tafasir Journal of Quranic Studies and Contextual Tafsir*, 2(2), 248–267. <https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i2.11308>
- Hinisa, F. N., Syafriani, E. I., Yunola, S., Hariani, D., Fristika, Y. O., Khoiriah, A., Febriani, Y., & Sari, N. P. (2025). INOVASI PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM EDUKASI STIMULASI TUMBUH KEMBANG ANAK PADA MASA GOLDEN AGE DI KLINIK MITRA ANANDA KOTA PALEMBANG. *Ukhwah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 89–94. <https://doi.org/10.52395/ujpkm.v3i2.515>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>
- Khosiin, N., & Ni'mah, F. (2023). Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak dalam Kitab Fathul Qorib. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 107–120. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.925>
- Khusnah, A., & Noorhidayati, S. (2023). Infiltrasi Kisah *Israiliyyat* Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah al-Baqarah Ayat 24. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23101>
- Kusmadi Sitohang, K. S., & Ninit Alfianika, N. A. (2021). PERBANDINGAN STRUKTUR FUNGSIONAL CERITA RAKYAT SUMATERA BARAT DAN KALIMANTAN

- SELATAN: LEGENDA ANAK DURHAKA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 57–71. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1896>
- Lubis, M.H, P., & Nova, M.Pd, A. (2024). Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya Dalam Hukum Keluarga Islami. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1546–1562. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i3.747>
- Muhammad Sulaiman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Padilah, N., & Septiani, L. A. (2023). TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KITAB TAFSĪR WA KHAWĀTIR AL-IMĀM KARYA SYAIKH MUḤAMMAD MUTAWALLĪ AS-SYA'RĀWĪ). *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.91>
- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- Rofi'atul Afifah, Rizki Dwi Oktavia, & Aning Zainun Qoni'ah. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Saputra, W. (2021). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Windi Lestari, Heldeyely Windri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>